

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Desa Sadar Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara

Amanda Fikria¹, A. Nur Achsanuddin², Muhammad Rusdi³

^{1,2,3} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Makassar
e-mail: amandafikria06@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal, luas lahan, biaya produksi, dan harga jual terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Desa Sadar, Kecamatan Bone-Bone, Kabupaten Luwu Utara. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori untuk menguji hubungan kausal antarvariabel. Populasi penelitian berjumlah 70 petani kelapa sawit, sedangkan sampel sebanyak 28 responden ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan teknik Simple Random Sampling. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan modal, luas lahan, biaya produksi, dan harga jual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit. Secara parsial, masing-masing variabel, yaitu modal, luas lahan, biaya produksi, dan harga jual, juga memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani. Di antara keempat variabel tersebut, luas lahan merupakan faktor yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap peningkatan pendapatan petani. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin luas lahan yang dikelola, semakin besar peluang petani meningkatkan hasil produksi dan pendapatan usahatani. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan efisiensi penggunaan modal dan biaya produksi serta mengoptimalkan pemanfaatan lahan yang tersedia. Selain itu, pemerintah diharapkan dapat memperkuat dukungan melalui penyuluhan, penyediaan akses permodalan yang lebih mudah, serta kebijakan yang mampu menjaga stabilitas harga jual kelapa sawit guna meningkatkan kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Modal, Luas Lahan, Biaya Produksi, Harga Jual, Pendapatan Petani Kelapa Sawit

Abstract

This study aims to analyze the influence of capital, land area, production costs, and selling prices on the income of oil palm farmers in Sadar Village, Bone-Bone District, North Luwu Regency. The study uses a quantitative approach with an explanatory research type to test the causal relationship between variables. The study population consisted of 70 oil palm farmers, while a sample of 28 respondents was determined using the Slovin formula with a Simple Random Sampling technique. Research data were obtained through observation, structured interviews, and documentation. Data analysis was carried out using multiple linear regression analysis with the help of the SPSS program version 27. The results of the study indicate that capital, land area, production costs, and selling prices simultaneously have a positive and significant effect on the income of oil palm farmers. Partially, each variable, namely capital, land area, production costs, and selling prices, also has a positive and significant effect on farmer income. Among the four variables, land area is the factor that has the most dominant influence on increasing farmer income. This finding indicates that the larger the land area managed, the greater the opportunity for farmers to increase production yields and farm income. Therefore, efforts are needed to increase the efficiency of capital use and production costs, as well as optimize the use of available land. Furthermore, the government is expected to strengthen support through outreach, easier access to capital, and policies that maintain stable palm oil prices to improve farmers' welfare sustainably.

Keywords : *Capital, Land Area, Production Costs, Selling Price, Oil Palm Farmers' Income*

LATAR BELAKANG

Sektor perkebunan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia karena berperan sebagai penyedia lapangan kerja, sumber devisa negara, serta penopang kesejahteraan masyarakat pedesaan (Irham et al., 2024). Di antara berbagai komoditas perkebunan, kelapa sawit memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional melalui peningkatan ekspor dan penyediaan bahan baku bagi berbagai industri. Selain itu, perkebunan kelapa sawit menjadi sumber utama pendapatan bagi jutaan rumah tangga petani di Indonesia (Rianto et al., 2025). Keberhasilan pengelolaan perkebunan kelapa sawit tidak hanya berdampak pada peningkatan produksi, tetapi juga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani sebagai pelaku utama dalam kegiatan usahatani (Oktami et al., 2026). Oleh karena itu, peningkatan pendapatan petani kelapa sawit menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan pembangunan sektor pertanian dan perkebunan (Annisa & Nurani, 2024). Kondisi tersebut juga terlihat di Kabupaten Luwu Utara yang merupakan salah satu sentra produksi kelapa sawit di Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas areal perkebunan terbesar dibandingkan kabupaten lain di provinsi tersebut. Desa Sadar, Kecamatan Bone-Bone, merupakan salah satu desa yang sebagian besar masyarakatnya menggantungkan mata pencaharian pada sektor perkebunan kelapa sawit sehingga perkembangan komoditas ini memiliki pengaruh yang besar terhadap kondisi ekonomi masyarakat setempat.

Secara teoritis, tingginya potensi sumber daya lahan serta dukungan pemerintah melalui berbagai program pengembangan perkebunan seharusnya mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani (Manuhutu & Madjid, 2023). Pemerintah daerah telah memberikan berbagai bentuk dukungan seperti penyediaan infrastruktur pertanian, bantuan sarana produksi, program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR), hingga pembentukan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang diharapkan mampu memperkuat akses petani terhadap modal, teknologi, serta pemasaran hasil produksi. Namun demikian, kondisi empiris di lapangan menunjukkan bahwa pendapatan petani belum sepenuhnya mencerminkan besarnya potensi yang dimiliki (Alamanda, 2023). Sebagian besar petani masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan modal usaha, tingginya biaya produksi, perbedaan luas kepemilikan lahan, serta fluktuasi harga jual tandan buah segar (TBS) (Wiranto, 2020). Selain itu, masih kuatnya ketergantungan petani terhadap tengkulak menyebabkan posisi tawar petani menjadi lemah sehingga harga jual yang diterima sering kali berada di bawah harga yang seharusnya. Kondisi tersebut mengakibatkan pendapatan petani belum optimal meskipun produksi kelapa sawit relatif tinggi.

Dalam perspektif ekonomi pertanian, pendapatan petani dipengaruhi oleh berbagai faktor produksi yang saling berkaitan. Menurut teori usahatani, pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dan seluruh biaya produksi yang dikeluarkan selama proses budidaya (Laras, 2025). Besarnya penerimaan dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga jual, sedangkan keuntungan yang diperoleh petani dipengaruhi pula oleh efisiensi penggunaan modal, luas lahan, serta biaya produksi yang dikeluarkan. Modal menjadi faktor penting karena menentukan kemampuan petani dalam menyediakan input produksi seperti pupuk, pestisida, dan tenaga kerja sehingga berpengaruh terhadap produktivitas tanaman (Lestari et al., 2026). Luas lahan juga memiliki hubungan positif dengan jumlah produksi karena semakin luas lahan yang dikelola, semakin besar peluang memperoleh hasil panen yang lebih tinggi. Sementara itu, biaya produksi merupakan komponen yang harus dikelola secara efisien agar tidak mengurangi keuntungan yang diperoleh petani. Di sisi lain, harga jual menjadi faktor eksternal yang sangat menentukan besarnya penerimaan petani karena setiap perubahan harga secara langsung memengaruhi tingkat pendapatan yang diterima. Dengan demikian, keempat variabel tersebut merupakan determinan utama yang secara teoritis memengaruhi tingkat pendapatan petani kelapa sawit (Gebriani, 2026).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa modal, luas lahan, biaya produksi, dan harga jual memiliki hubungan yang erat dengan tingkat pendapatan petani kelapa sawit. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menitikberatkan pada aspek teknis budidaya maupun faktor produksi tanpa mengkaji secara lebih mendalam pengaruh harga jual yang dipengaruhi oleh sistem pemasaran lokal. Padahal, pada banyak daerah sentra kelapa sawit, termasuk Desa Sadar, mekanisme pemasaran yang masih didominasi oleh pedagang pengumpul menyebabkan petani memiliki keterbatasan dalam menentukan harga jual hasil panennya. Akibatnya, pendapatan petani tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal usahatani, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur pemasaran yang belum efisien. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya mengenai pengaruh simultan modal, luas lahan,

biaya produksi, dan harga jual terhadap pendapatan petani pada wilayah dengan karakteristik pemasaran yang spesifik.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu penelitian yang mampu memberikan gambaran empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani kelapa sawit di Desa Sadar. Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda untuk menguji besarnya pengaruh modal, luas lahan, biaya produksi, dan harga jual terhadap tingkat pendapatan petani, baik secara parsial maupun simultan. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menghasilkan informasi yang objektif mengenai variabel mana yang paling dominan memengaruhi pendapatan petani sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan rekomendasi kepada pemerintah daerah, lembaga pertanian, maupun kelompok tani dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif, seperti peningkatan akses permodalan, optimalisasi pemanfaatan lahan, efisiensi biaya produksi, serta penguatan kelembagaan pemasaran agar ketergantungan petani terhadap tengkulak dapat dikurangi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal, luas lahan, biaya produksi, dan harga jual terhadap tingkat pendapatan petani kelapa sawit di Desa Sadar, Kecamatan Bone-Bone, Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ekonomi pertanian, khususnya mengenai faktor-faktor yang menentukan pendapatan petani kelapa sawit, sekaligus menjadi referensi empiris bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam menyusun kebijakan pembangunan perkebunan yang lebih berorientasi pada peningkatan kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori yang bertujuan menganalisis pengaruh modal, luas lahan, biaya produksi, dan harga jual terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Desa Sadar, Kecamatan Bone-Bone, Kabupaten Luwu Utara. Populasi penelitian berjumlah 70 petani kelapa sawit, sedangkan sampel sebanyak 28 responden ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan teknik *simple random sampling*.

Data yang digunakan terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara terstruktur, dan penyebaran kuesioner kepada responden, serta data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, Dinas Perkebunan, pemerintah desa, dan berbagai literatur ilmiah yang relevan. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi modal, luas lahan, biaya produksi, dan harga jual, sedangkan variabel dependen adalah pendapatan petani. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Sebelum pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas untuk memastikan model regresi memenuhi asumsi yang dipersyaratkan. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap pendapatan petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan analisis eksplanatori untuk menjelaskan pengaruh modal, luas lahan, biaya produksi, dan harga jual sebagai variabel independen terhadap pendapatan petani kelapa sawit sebagai variabel dependen di Desa Sadar. Analisis dilakukan melalui pengujian hipotesis untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel. Data penelitian diperoleh secara langsung dari petani kelapa sawit di Desa Sadar.

Tabel 1. Instrumen Wawancara Penelitian

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Modal (Rp) P. X1	Luas Lahan (Ha) P. X2	Biaya Produksi (Rp) P. X3	Harga Jual (Rp/Kg) P. X4	Pendapatan (Rp) P. Y
1	Piter Sambo	63	Laki-Laki	9.475.000	11	6.000.000	2.400	34.800.000
2	A.Baso syahrul	42	Laki-Laki	1.155.000	1	1.000.000	2.200	3.400.000
3	H.Masda	56	Perempuan	2.050.000	1	300.000	2.000	1.700.000
4	Wahyu Iskandar	65	Laki-Laki	1.955.000	3	1.050.000	2.200	6.650.000
5	Abd kadir	58	Laki-Laki	9.325.000	6	3.300.000	2.400	23.100.000
6	Adding	38	Laki-Laki	2.030.000	2	750.000	2.400	5.250.000
7	Aswang	50	Laki-Laki	695.000	0.5	400.000	2.000	2.000.000
8	Rustan	38	Laki-Laki	2.625.000	6	2.400.000	2.400	12.000.000
9	Adi putra	46	Laki-Laki	1.560.000	3	1.400.000	2.200	6.300.000
10	Mustakim	37	Laki-Laki	960.000	1	1.150.000	2.000	850.000
11	Suherman	50	Laki-Laki	3.980.000	8	4.000.000	2.400	20.000.000
12	Erni idris	45	Perempuan	1.730.000	2.5	1.250.000	2.200	5.350.000
13	Yoel	35	Laki-Laki	1.430.000	2	650.000	2.000	2.350.000
14	Jupri	32	Laki-Laki	8.055.000	9	5.500.000	2.400	30.500.000
15	Sita	30	Perempuan	1.750.000	1	600.000	2.000	1.400.000
16	Muh haryadi	58	Laki-Laki	4.140.000	5	2.600.000	2.200	10.600.000
17	H.caco	60	Laki-Laki	15.600.000	13	9.400.000	2.400	45.800.000
18	Azis pawiring	58	Laki-Laki	2.580.000	2	1.050.000	2.200	4.450.000
19	Cece asia	62	Perempuan	2.925.000	3.5	1.700.000	2.000	6.300.000
20	Sapwan	38	Laki-Laki	4.850.000	7	4.000.000	2.200	18.000.000
21	Jamaluddin	55	Laki-Laki	13.760.000	10	8.000.000	2.200	36.000.000
22	Tuo	65	Laki-Laki	1.590.000	1	500.000	2.000	1.500.000
23	Agus	48	Laki-Laki	2.465.000	2	1.110.000	2.200	2.630.000
24	H.kamaruddin	68	Laki-Laki	4.450.000	8	3.700.000	2.400	17.900.000
25	Tenri waru	60	Perempuan	2.040.000	3	1.350.000	2.000	5.650.000
26	Arbinus Billu	39	Laki-Laki	1.930.000	2	1.000.000	2.200	3.400.000
27	Supingi	30	Laki-Laki	4.725.000	6	1.220.000	2.200	10.400.000
28	mujiono	34	Laki-Laki	1.220.000	1	800.000	2.400	2.080.000

Sumber: Survei Wawancara, 2026

Berdasarkan data penelitian, setiap responden memiliki karakteristik yang berbeda, meliputi umur, jenis kelamin, modal, luas lahan, biaya produksi, harga jual, dan pendapatan. Karakteristik responden memberikan gambaran mengenai kondisi petani kelapa sawit yang menjadi sampel penelitian di Desa Sadar, Kecamatan Bone-Bone, Kabupaten Luwu Utara. Salah satu karakteristik yang dianalisis adalah umur responden karena berkaitan dengan tingkat produktivitas, pengalaman, serta kemampuan petani dalam mengelola usahatani kelapa sawit. Distribusi umur dari 28 responden dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Umur Responden

No	Umur	Frekuensi	Persentase
1	30-40 Tahun	10	35,8
2	41-50 Tahun	6	21,5
3	51-60 Tahun	7	25
4	61-70 Tahun	5	17,9
Total		28	100

Sumber: Data Primer yang diolah, SPSS 27

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden berada pada kelompok umur 30–40 tahun sebanyak 10 orang (35,8%). Sementara itu, kelompok umur 51–60 tahun sebanyak 7 orang (25%), kelompok umur 41–50 tahun sebanyak 6 orang (21,5%), dan kelompok umur 61–70 tahun sebanyak 5 orang (17,9%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden masih berada pada usia produktif sehingga memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengelola usahatani kelapa sawit serta mengambil keputusan yang berkaitan dengan pengembangan usahanya.

Jenis kelamin merupakan salah satu karakteristik responden yang menggambarkan komposisi petani kelapa sawit yang menjadi sampel penelitian di Desa Sadar, Kecamatan Bone-Bone, Kabupaten Luwu Utara. Karakteristik ini memberikan informasi mengenai keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan usahatani kelapa sawit. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dari 28 petani disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-Laki	23	82,1
2	Perempuan	5	17,9
Total		28	100

Sumber: Data Primer yang diolah, SPSS 27

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu 23 orang (82,1%), sedangkan responden perempuan berjumlah 5 orang (17,9%). Hasil ini menunjukkan bahwa pengelolaan usahatani kelapa sawit di Desa Sadar, Kecamatan Bone-

Bone, Kabupaten Luwu Utara, masih didominasi oleh laki-laki. Meskipun demikian, perempuan juga berperan dalam kegiatan usahatani, baik sebagai pemilik lahan maupun dalam pengambilan keputusan usaha tani.

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata modal yang dikeluarkan petani kelapa sawit sebesar Rp3.940.178,57, dengan modal terendah Rp695.000 dan tertinggi Rp15.600.000. Data tersebut menunjukkan adanya variasi penggunaan modal di antara petani. Distribusi kategori modal responden disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Responden Berdasarkan Modal (X1)

No	Modal	Frekuensi	Persentase
1	Rendah (<Rp3.940.178,57)	9	32,1
2	Sedang (Rp3.940.178,57- Rp10.565.000)	9	32,1
3	Tinggi (>Rp10.565.000)	10	35,7
	Total	28	100

Sumber: Data Primer yang diolah, SPSS 27

Berdasarkan tabel 4 di atas, jumlah petani pada kategori rendah sebanyak 9 orang atau sebesar 32,1 persen. Responden pada kategori tinggi sebanyak 10 orang atau sebesar 35,7 persen.

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata luas lahan yang dimiliki petani kelapa sawit adalah 4,30 Ha, dengan luas lahan terkecil 0,5 Ha dan terbesar 13,00 Ha. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan lahan responden cukup beragam. Distribusi kategori luas lahan responden disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Responden Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas Lahan	Frekuensi	Persentase
1	Rendah (<4.30 Ha)	7	25,0
2	Sedang (4.30 Ha – 8,65 Ha)	14	50,0
3	Tinggi (>8,65 Ha)	7	25,0
	Total	28	100

Sumber: Data Primer yang diolah, SPSS 27

Berdasarkan tabel 5 diatas, diketahui bahwa sebagian besar petani memiliki luas lahan pada kategori sedang yaitu sebesar 14 petani atau 50,0 persen dengan luas lahan antara 4,30 Ha sampai 8,65 Ha.

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani kelapa sawit sebesar Rp2.369.285,71, dengan biaya produksi terendah Rp300.000 dan tertinggi Rp9.400.000. Hasil ini menunjukkan bahwa biaya produksi antarpetani bervariasi, yang dipengaruhi oleh luas lahan dan kebutuhan tenaga kerja dalam kegiatan usahatani. Distribusi kategori biaya produksi responden disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6. Responden Berdasarkan Biaya Produksi

No	Biaya Produksi	Frekuensi	Persentase
1	Rendah (< Rp2.369.285,71)	9	32,1
2	Sedang (Rp2.369.285,71 - Rp5.882.857)	9	32,1
3	Tinggi (> Rp5.882.857)	10	35,7
Total		28	100

Sumber: Data Primer yang diolah, SPSS 27

Berdasarkan tabel 6 diatas, diketahui bahwa sebagian petani berada pada kategori biaya produksi tinggi yaitu sebanyak 10 orang petani atau 35,7 persen.

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata harga jual kelapa sawit yang diterima petani sebesar Rp2.207,14/kg, dengan harga jual terendah Rp2.000/kg dan tertinggi Rp2.400/kg. Hasil ini menunjukkan bahwa harga jual kelapa sawit relatif stabil dengan variasi yang tidak terlalu besar antarpetani. Perbedaan harga umumnya dipengaruhi oleh saluran pemasaran yang digunakan. Distribusi kategori harga jual responden disajikan pada tabel berikut.

Tabel 7. Responden Berdasarkan Harga Jual

No	Harga Jual	Frekuensi	Persentase
1	Rendah (< Rp2.20714)	8	28,6
2	Tinggi (Rp2.400)	20	71,4
Total		28	100

Sumber: Data Primer yang diolah, SPSS 27

Berdasarkan table 7 diatas, diketahui bahwa sebagian besar petani memiliki harga jual pada kategori tinggi yaitu sebanyak 20 orang atau 71,4 persen, sedangkan petani dengan kategori harga jual rendah sebanyak 8 orang atau 28,6 persen.

Rata-rata pendapatan petani kelapa sawit sebesar Rp11.457.142,86, dengan pendapatan terendah Rp800.000 dan tertinggi Rp45.800.000. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pendapatan petani masih bervariasi, yang diduga dipengaruhi oleh luas lahan, biaya produksi, produktivitas, serta harga jual tandan buah segar (TBS) yang diterima. Kategori pendapatan responden selengkapnya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 8. Responden Berdasarkan Pendapatan

No	Pendapatan	Frekuensi	Persentase
1	Rendah (<Rp11.457.142,86)	8	28,6
2	Sedang (Rp11.457.142,86 - Rp20.000.000)	10	35,7
3	Tinggi (>Rp20.000.000)	10	35,7
Total		28	100

Sumber: Data Primer yang diolah, SPSS 27

Berdasarkan table 8 diatas, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori pendapatan sedang dan pendapatan tinggi yaitu masing-masing sebanyak 10 orang atau 35,7 persen.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian, baik variabel independen maupun variabel dependen, berdistribusi normal. Pengujian ini dilakukan sebagai salah satu syarat sebelum analisis regresi. Pada penelitian ini, uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Hasil pengujian normalitas disajikan pada tabel berikut.

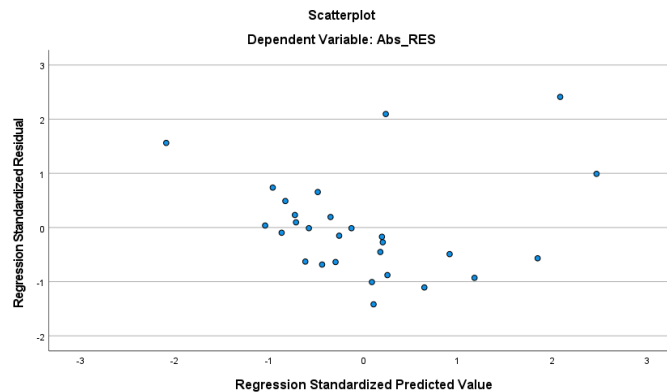
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			28
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	1.430436445	
Most Extreme Differences	Absolute	.097	
	Positive	.097	
	Negative	-.082	
Test Statistic			.097
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.705	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.694
		Upper Bound	.717

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.
e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 1 pada hasil uji normalitas diatas, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam penelitian ini telah terpenuhi.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami heteroskedastisitas sehingga varians residual bersifat konstan. Pada penelitian ini, hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada gambar berikut.



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 2, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa titik-titik pada scatterplot menyebar secara acak di atas dan di bawah sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, sehingga asumsi klasik telah terpenuhi dan model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami multikolinearitas, yang dapat diketahui melalui nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	LOG_X1	.185	5.411
	LOG_X2	.111	9.006
	LOG_X3	.140	7.129
	LOG_X4	.583	1.716

a. Dependent Variable: LOG_Y

Sumber: Data Primer yang diolah, SPSS 27

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 9, diketahui bahwa variabel X1, X2, X3, X4, memiliki nilai tolerance > 0,10. Oleh karena itu, model regresi dalam penelitian ini dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas, sehingga memenuhi salah satu asumsi klasik dan layak digunakan untuk analisis regresi lebih.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh modal, luas lahan, biaya produksi, dan harga jual terhadap pendapatan petani kelapa sawit. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui arah serta besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis regresi linear berganda pada penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.708	.384		7.054	.000
	LOG_X1	.273	.052	.201	5.245	.000
	LOG_X2	.657	.059	.549	11.088	.000
	LOG_X3	.202	.052	.169	3.842	.001

LOG_X4	2.285	.325	.152	7.034	.000
--------	-------	------	------	-------	------

a. Dependent Variable: LOG_Y

Sumber: Data Primer yang diolah, SPSS 27

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda diperoleh persamaan regresi, yaitu $Y = 2,708 + 0,273X_1 + 0,657X_2 + 0,202X_3 + 2,285X_4 + e$. Nilai konstanta sebesar 2,708 menunjukkan bahwa pendapatan akan bernilai 2,708 apabila seluruh variabel independen dianggap konstan. Sementara itu, koefisien regresi modal (0,273), luas lahan (0,657), biaya produksi (0,202), dan harga jual (2,285) seluruhnya bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan pada masing-masing variabel tersebut akan meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit dengan asumsi variabel lainnya tetap. Dengan demikian, seluruh variabel independen memiliki hubungan yang searah terhadap pendapatan.

Uji parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan taraf signifikansi 0,05. Variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan apabila nilai signifikansi < 0,05. Hasil uji parsial (uji t) pada penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 11. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	2.708	.384		7.054
	LOG_X1	.273	.052	.201	5.245
	LOG_X2	.657	.059	.549	11.088
	LOG_X3	.202	.052	.169	3.842
	LOG_X4	2.285	.325	.152	7.034

a. Dependent Variable: LOG_Y

Sumber: Data Primer yang diolah, SPSS 27

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel modal (X_1), luas lahan (X_2), biaya produksi (X_3), dan harga jual (X_4) masing-masing memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05, yaitu sebesar 0,000; 0,000; 0,001; dan 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit (Y). Dengan demikian, hipotesis H_1 , H_2 , H_3 , dan H_4 diterima, sedangkan H_0 ditolak.

Uji simultan (uji F) bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai

signifikansi $< 0,05$, maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji simultan (uji F) pada penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 12. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.957	4	1.489	912.195	.000 ^b
	Residual	.038	23	.002		
	Total	5.994	27			

a. Dependent Variable: LOG_Y

b. Predictors: (Constant), LOG_X4, LOG_X1, LOG_X3, LOG_X2

Sumber: Data Primer yang diolah, SPSS 27

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F hitung sebesar 5,957 dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel modal, luas lahan, biaya produksi, dan harga jual secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit. Dengan demikian, model regresi dinyatakan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada nilai R Square pada tabel Model Summary sebagai berikut.

Tabel 13. Uji Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.997 ^a	.994	.993	.04040

a. Predictors: (Constant), LOG_X4, LOG_X1, LOG_X3, LOG_X2

b. Dependent Variable: LOG_Y

Sumber: Data Primer yang diolah, SPSS 27

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai R Square sebesar 0,994. Hal ini menunjukkan bahwa variabel modal, luas lahan, biaya produksi, dan harga jual mampu menjelaskan variasi pendapatan sebesar 99,4%, sedangkan sisanya 0,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Dengan demikian, model regresi memiliki kemampuan yang sangat kuat dalam menjelaskan variabel pendapatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Desa Sadar. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar modal yang dimiliki petani, semakin optimal penyediaan sarana produksi, seperti pupuk, herbisida, dan biaya pemeliharaan tanaman, sehingga produktivitas dan pendapatan petani meningkat. Modal merupakan faktor produksi yang berperan penting

dalam menunjang kelancaran kegiatan usahatani. Ketersediaan modal yang memadai memungkinkan petani melakukan pemeliharaan tanaman secara intensif sehingga hasil produksi menjadi lebih optimal. Hasil penelitian ini mendukung teori (Soekartawi, 2016) yang menyatakan bahwa modal merupakan salah satu faktor produksi yang menentukan keberhasilan usahatani. Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Rivaldi, 2022) yang membuktikan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan produksi kelapa sawit yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan petani.

Variabel luas lahan juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit. Semakin luas lahan yang diusahakan, semakin besar kapasitas produksi tandan buah segar (TBS) yang dihasilkan sehingga pendapatan petani turut meningkat. Luas lahan menjadi faktor produksi yang menentukan jumlah tanaman produktif yang dapat dibudidayakan. Oleh karena itu, petani yang memiliki lahan lebih luas cenderung memperoleh hasil panen yang lebih besar dibandingkan petani yang memiliki lahan sempit. Temuan ini sesuai dengan teori (Soekartawi, 2016) yang menjelaskan bahwa luas lahan memiliki hubungan positif dengan tingkat produksi dan pendapatan usahatani. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian (Pinen, 2021) serta (Achsannuddin et al., 2025) yang menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Desa Sadar. Biaya produksi yang dikeluarkan petani untuk kegiatan panen, tenaga kerja, transportasi, dan pengangkutan hasil panen mampu meningkatkan hasil produksi apabila digunakan secara efektif dan efisien. Dengan meningkatnya produksi, penerimaan yang diperoleh petani juga meningkat sehingga biaya yang dikeluarkan dapat tertutupi oleh hasil penjualan tandan buah segar. Temuan ini sejalan dengan teori (Soekartawi, 2016) yang menjelaskan bahwa pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Achsannuddin et al., 2025) serta (Ninggolan, 2023) yang menyatakan bahwa pengelolaan biaya produksi yang efisien menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga jual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Desa Sadar. Peningkatan harga jual tandan buah segar (TBS) secara langsung meningkatkan total penerimaan sehingga berdampak pada kenaikan pendapatan petani. Temuan ini sesuai dengan teori (Sukirno, 2019) yang menjelaskan bahwa total penerimaan diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi dan harga jual. Dalam praktiknya, petani yang memperoleh harga jual lebih tinggi cenderung memiliki pendapatan yang lebih besar dibandingkan petani yang menjual hasil panennya melalui tengkulak dengan harga yang relatif lebih rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa harga jual merupakan faktor eksternal yang sangat menentukan besarnya pendapatan petani. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Achsannuddin et al., 2025) dan (Ninggolan, 2023) yang menyimpulkan bahwa harga jual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa modal, luas lahan, biaya produksi, dan harga jual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Desa Sadar, Kecamatan Bone-Bone, Kabupaten Luwu Utara, baik secara parsial maupun simultan. Modal yang memadai mendukung optimalisasi kegiatan usahatani, luas lahan meningkatkan kapasitas produksi, pengelolaan biaya produksi yang efisien mampu meningkatkan keuntungan, sedangkan harga jual yang lebih tinggi memberikan peningkatan penerimaan petani. Dengan demikian, peningkatan pendapatan petani kelapa sawit sangat dipengaruhi oleh pengelolaan yang optimal terhadap keempat faktor tersebut, sehingga diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan efisiensi usahatani dan kesejahteraan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsanuddin, A. N., Mahputra, & Yusuf, M. (2025). *Pengaruh Biaya Produksi, Harga Jual, Dan Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit Di Desa Karossa, Provinsi Sulawesi Barat*.
- Alamanda, A. E. (2023). Peran Pemerintah Dalam Optimalisasi Pelaksanaan Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit. *Wajah Hukum*, 7(1), 73–83.
- Annisa, R., & Nurani, K. (2024). Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Di Nagari Bawan Kabupaten Agam. *Transformasi: Journal Of Economics And Business Management*, 3(3), 45–56.
- Gebriani, G. (2026). *Pengaruh Luas Lahan, Biaya Produksi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Padi Di Desa Salulino*. Universitas Islam Negeri Palopo.
- Irham, F., Fauzan, R. G., & Pramasha, R. R. (2024). Peran Sumber Daya Alam Dalam Mendorong Perekonomian Nasional. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(11).
- Laras, P. (2025). *Pengaruh Biaya Produksi Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Petani Kakao Desa Bandar Agung Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Lestari, E. D., Hodijah, S., & Amzar, Y. V. (2026). Pengaruh Kredit Modal Usaha Tani, Biaya Produksi, Dan Luas Lahan Terhadap Tingkat Pendapatan Usaha Tani (Studi Petani Sayur Koperasi Berkah Tani Makmur Kecamatan Paal Merah). *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 3(6), 942–956.
- Manuhutu, L. S., & Madjid, L. (2023). Potensi Dan Peluang Pengembangan Sumberdaya Pertanian (Studi Kasus Di Negeri Hualoy Kecamatan Amalatu Kabupaten Seram Bagian Barat). *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(1), 311–322.
- Ninggolan, H. L. (2023). *Pengaruh Biaya Produksi Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit*.
- Oktami, E. T., Syah, M. T., Herlin, C., Syah, M. F. A., & Reflis, R. (2026). Dampak Kemitraan Agribisnis Kelapa Sawit Terhadap Kesejahteraan Petani Plasma Di Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan: The Impact Of Palm Oil Agribusiness Partnerships On The Welfare Of Plasma Farmers In Kedurang Ilir District, South Bengkulu Regency. *Agricultural Review*, 5(1), 1–11.

- Pinen, L. J. (2021). *Pengaruh Karakteristik Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit Di Desa Marjanji, Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai*.
- Rianto, R., Lumbanraja, P. L., & Lumbanraja, P. C. (2025). Pengaruh Perkembangan Industri Kelapa Sawit Terhadap Devisa Ekspor Minyak Sawit Dan Minyak Inti Sawit Indonesia Tahun 2012–2021. *Jurnal Agribisains*, 11(2).
- Rivaldi. (2022). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Produksi Kelapa Sawit Di Desa Radda Kabupaten Luwu Utara*.
- Soekartawi. (2016). *Analisis Usahatani*. UI Press.
- Sukirno, S. (2019). *Mikroekonomi: Teori Pengantar* (3rd Ed.). PT Rajagrafindo Persada.
- Wiranto, K. (2020). *Analisis Usahatani Dan Pemasaran Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit Petani Swadaya Di Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu*. Universitas Islam Riau.